



Strategi Peningkatan Produktivitas Padi di Desa Padacenga: Langkah Menuju Kesejahteraan Masyarakat

Muhammad Idris¹, A. Sakina dewi Cakra², Andi Gusti Tamsil³, Ayu Alisyumsyam⁴, Yuli Musfiani⁵, Muh. Iksan Syawal⁶, Aldi Armansyah, Rifaldy Ashari Arfah⁷, Jumasriadi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Muhammadiyah Bone

Email penulis: idrissss429@gmail.com*

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-10-04

Revised : 2024-10-31

Accepted: 2024-11-15

KEYWORD

Improvement Strategy,
Community Economy, Rice
Farmers

KATA KUNCI

Strategi Peningkatan,
Perekonomian Masyarakat,
Petani Padi Sawah

ABSTRACT

Agricultural development in rural areas is essentially interrelated, as agriculture serves as the foundation of rural livelihoods. Despite its very important role, the agricultural sector has not been fully optimized, so farmers have not been able to achieve the expected level of welfare. The sector faces many challenges, especially with the ever-evolving dynamics of the rural economy. Therefore, future agricultural development strategies should involve a comprehensive and supportive policy agenda to increase its contribution to rural and national economic growth. This study adopted a socialization approach, where KKN students from Universitas Muhammadiyah Bone facilitated open discussions. The authors brought together farmers in Padacenga village to gather insights on strategies to improve lowland rice farming practices. The aim is to improve the quality and yield of rice production, thereby improving the economic condition of the village. Supporting data was sourced from national and international research journals. This literature-based analysis aims to formulate priority strategies to advance lowland rice farming. These strategies include optimizing the management of paddy fields and fields, increasing the availability of superior seeds and seedlings, increasing the rice planting index, and increasing farmers' income to support economic growth in Padacenga Village.

ABSTRAK

Pembangunan pertanian di daerah pedesaan pada dasarnya saling terkait, karena pertanian berfungsi sebagai landasan mata pencaharian pedesaan. Terlepas dari perannya yang sangat penting, sektor pertanian belum sepenuhnya dioptimalkan, sehingga para petani belum dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan. Sektor ini menghadapi banyak tantangan, terutama dengan dinamika ekonomi pedesaan yang terus berkembang. Oleh karena itu, strategi pembangunan pertanian di masa depan harus melibatkan agenda kebijakan yang komprehensif dan mendukung untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi perdesaan dan nasional. Studi ini mengadopsi pendekatan sosialisasi, dimana mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bone memfasilitasi diskusi terbuka. Penulis mengumpulkan para petani di desa Padacenga untuk mengumpulkan wawasan tentang strategi untuk meningkatkan praktik pertanian padi dataran rendah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil produksi padi, sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi desa. Data pendukung bersumber dari jurnal penelitian nasional dan internasional. Analisis berbasis literatur ini bertujuan untuk merumuskan strategi prioritas untuk memajukan pertanian padi dataran rendah. Strategi

tersebut antara lain optimalisasi pengelolaan lahan sawah dan ladang, peningkatan ketersediaan benih dan bibit unggul, peningkatan indeks pertanaman padi, dan peningkatan pendapatan petani untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Desa Padacenga.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris di mana pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakatnya. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh lokasi geografis Indonesia yang beriklim tropis, yang memberikan cuaca yang baik, tanah yang subur, dan sumber daya alam yang melimpah di seluruh wilayahnya, sehingga menciptakan potensi yang signifikan untuk pengembangan pertanian. Penggunaan sumber daya ini secara efisien sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian, yang membutuhkan alokasi sumber daya yang terbatas secara hati-hati. Namun, sektor pertanian di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk penyusutan lahan pertanian akibat industrialisasi (Sugianto & Sholihah, 2018). Area hijau semakin berubah menjadi tandus dan kering, sementara bencana alam semakin memperburuk situasi. Masalah-masalah tersebut diperparah dengan pola pikir masyarakat yang sering kali meremehkan pertanian, sehingga hasil pertanian tidak sesuai dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki negara (Heryawan, Fauzi, & Hidayat, 2016). Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, sangat penting untuk mengadopsi langkah-langkah yang mempromosikan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan di Indonesia.

Pembangunan pertanian pedesaan merupakan aspek integral dari kehidupan pedesaan, dengan pertanian sebagai fondasi utamanya. Meskipun penting, sektor pertanian belum mencapai potensi penuhnya, masih jauh dari mengangkat petani ke tingkat kemakmuran yang diinginkan. Sektor ini menghadapi banyak tantangan, terutama karena ekonomi pedesaan terus berkembang. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, strategi yang terencana dengan baik untuk pertumbuhan masa depan sektor pertanian sangatlah penting. Hal ini membutuhkan implementasi agenda kebijakan yang mendukung yang bertujuan untuk memperkuat peran pertanian dalam pembangunan ekonomi perdesaan dan nasional (Tanjung et al., 2020).

Desa memainkan peran penting dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dengan memanfaatkan lahan untuk mendukung kesejahteraan penduduknya, terutama melalui kegiatan pertanian. Sektor pertanian memiliki peran

penting dalam perekonomian Indonesia, yang dibuktikan dengan kontribusinya terhadap PDB, kesempatan kerja, keanekaragaman pangan, pengentasan kemiskinan di pedesaan, dan perannya dalam menghasilkan devisa negara melalui ekspor.

Sektor pertanian tetap menjadi pilar utama perekonomian nasional, yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor ini sangat penting dalam pengentasan kemiskinan, karena pembangunan pertanian terkait erat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan peningkatan mata pencaharian petani dan pengurangan kemiskinan, terutama di masyarakat pedesaan.

Rumah tangga pedesaan di Indonesia menunjukkan keragaman yang signifikan dalam kegiatan ekonomi mereka dan kontribusi kegiatan-kegiatan tersebut terhadap pendapatan rumah tangga. Menurut Bank Dunia (2007), meskipun lebih dari 60% rumah tangga pedesaan terlibat dalam kegiatan pertanian, kegiatan pertanian hanya menyumbang kurang dari 30% dari keseluruhan pendapatan mereka. Pendapatan rumah tangga pedesaan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pertanian, tenaga kerja upahan di desa, dan pendapatan dari migrasi.

Dari perspektif produksi, pertumbuhan sektor pertanian bergantung pada input seperti pupuk, pestisida, benih, dan peralatan, yang diproduksi dan didistribusikan oleh industri non-pertanian. Sektor pertanian yang berkembang juga mendorong pertumbuhan kegiatan hilir dengan memasok bahan mentah untuk pemrosesan dan distribusi. Di sisi konsumsi, peningkatan pendapatan di antara rumah tangga petani menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan barang dan jasa yang disediakan oleh sektor non-pertanian (Bano Maria & Adar Damianus, 2021).

Sektor pertanian memainkan peran penting dengan memasok makanan untuk konsumsi domestik, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, menciptakan pasar untuk output sektor ekonomi lainnya, dan meningkatkan pendapatan nasional. Sektor ini juga berdampak pada tingkat gizi dengan memproduksi makanan untuk rumah tangga (Soekartawi, 2010). Di antara berbagai kegiatan dalam sektor pertanian, pertanian memberikan kontribusi yang signifikan. Pertanian

melibatkan kegiatan mengolah lahan dengan beragam tanaman untuk menghasilkan produk. Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti menanam padi sawah di lahan irigasi dan padi ladang di lahan non-irigasi, yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani.

Pertanian padi mencakup berbagai kegiatan, termasuk persiapan lahan, pembersihan, pembibitan, pemupukan, dan panen. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode tradisional atau modern. Budidaya padi tradisional mengandalkan peralatan sederhana seperti sabit, cangkul, bajak, dan garu, dengan tenaga kerja yang disediakan oleh manusia atau hewan seperti kerbau dan sapi. Sebaliknya, pertanian padi modern menggunakan mesin, seperti traktor dan alat penyiapan lahan otomatis, untuk merampingkan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan (Defidelwina et al., 2017).

Beliau menekankan bahwa peningkatan pemberdayaan petani dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian. Hal ini termasuk mendukung kegiatan pertanian melalui pendidikan pertanian formal dan non-formal, seperti sesi pelatihan rutin. Program-program pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk penerapan teknologi pertanian, mengoptimalkan penggunaan sumber daya pertanian seperti tanah, air, tenaga kerja manusia, dan tenaga hewan, mempromosikan diversifikasi pertanian, mengelola operasi pertanian, strategi pemasaran, dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

Beras, sebagai makanan pokok, memiliki banyak fungsi dan sangat penting untuk menjaga ketahanan, stabilitas, dan kemandirian pangan di setiap wilayah. Zakaria dan Nurasa (2013) menyoroti bahwa swasembada pangan merupakan indikator utama ketahanan pangan, sehingga sangat penting untuk memprioritaskan kedaulatan pangan. Komoditas beras memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik, mengingat perannya yang sangat penting sebagai sumber makanan utama bagi penduduk Indonesia. Proses budidaya padi biasanya melibatkan beberapa tahap, termasuk persiapan benih, pemeliharaan pembibitan, penanaman, penyiangan dan penyulaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, dan manajemen pasca panen.

Sektor pertanian, sebagai landasan ekonomi nasional, diharapkan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan, terutama bagi penduduk pedesaan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Untuk mencapai hal ini, Pemerintah

telah mengimplementasikan berbagai investasi dan kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan di sektor ini. Namun, investasi di sektor pertanian seringkali mahal, dengan tingkat pengembalian investasi yang rendah dan waktu pengembalian modal yang lama, sehingga kurang menarik bagi investor sektor swasta.

2. Metode Pelaksanaan

Proses identifikasi masalah dapat dimulai dengan mengumpulkan masyarakat petani di Padacenga untuk berpartisipasi dalam seminar pertanian yang diselenggarakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dua Boccoe. Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024. Selama acara berlangsung, responden mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara dan berkesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang tantangan yang dihadapi selama proses pertanian. Kualitas jawaban responden dapat mempengaruhi keakuratan informasi yang diperoleh, terutama ketika pertanyaan yang diajukan menyangkut isu-isu sensitif atau reputasi daerah. Untuk memastikan informasi yang dapat diandalkan, penting untuk mempertimbangkan ketersediaan petani, menyelaraskan diskusi dengan waktu luang mereka untuk memfasilitasi pengumpulan data yang menyeluruh dan akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosialisasi Sekunder. Penulis memfasilitasi sosialisasi dengan mengumpulkan para petani di desa Padacenga untuk mengumpulkan wawasan tentang strategi untuk meningkatkan praktik pertanian padi sawah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi, sehingga dapat meningkatkan kondisi ekonomi desa. Penelitian ini menggunakan data pendukung dari jurnal penelitian nasional dan internasional untuk menginformasikan strategi-strategi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses penyiapan lahan sawah melibatkan langkah yang sangat penting: memecah agregat tanah menjadi partikel-partikel yang lebih kecil dan lebih seragam. Hal ini terjadi sebagai hasil dari kekuatan mekanis yang diterapkan pada tanah dengan kandungan air tanah yang tinggi. Dengan begitu:

- 1) Gulma akan mati dan terurai menjadi humus,
- 2) Aerasi tanah menjadi lebih baik,
- 3) Lapisan tanah bagian bawah menjadi jenuh dengan air, sehingga memungkinkan retensi air yang lebih baik.

Dalam pengolahan lahan sawah, perbaikan dan pengaturan pematang dan parit juga dilakukan. Pematang dipertahankan dalam kondisi optimal untuk memastikan irigasi yang efisien, mencegah pemborosan air, dan mendukung pemeliharaan tanaman yang lebih mudah.

Tahapan pengolahan lahan sawah pada dasarnya terdiri dari aktivitas-aktivitas berikut ini:

a. Pembersihan

Pematang sawah dibersihkan dari rumput, diperbaiki, dan ditinggikan sedikit. Pembersihan sisa-sisa tanaman biasanya dilakukan dengan menggunakan peralatan tangan dan cangkul.

Fungsi utama Pematang:

- Pada awalnya, mereka berfungsi untuk menahan air selama pengolahan tanah, mencegahnya mengalir keluar dari lahan.
- Selanjutnya, peran mereka terkait erat dengan pengelolaan kebutuhan air selama pertumbuhan tanaman padi.

Pengolahan tanah merupakan salah satu faktor yang secara langsung mempengaruhi hasil panen padi, di samping faktor lainnya seperti pemupukan, irigasi, dan pengendalian hama. Pengolahan tanah dapat dilakukan dalam kondisi kering atau basah, meskipun pengolahan tanah basah lebih umum dilakukan. Proses ini dapat menggunakan tenaga manusia, hewan, atau mesin pertanian.

Secara Umum Pengolahan tanah meliputi 3 fase :

- 1) Penggenangan tanah sawah sampai tanah jenuh air.
- 2) Membajak sebagai awal pemecahan bongkah dan membalik tanah.
- 3) Menggaru untuk menghancurkan dan melumpurkan tanah.

Ciri-ciri tanah yang telah selesai olah dan siap untuk ditanami:

- 1) Tanah terolah sampai berlumpur
- 2) Air tidak lagi banyak merembes ke dalam tanah
- 3) Permukaan tanah rata
- 4) Pupuk tercampur rata
- 5) Bersih dari sisa gulma dan tanaman

Menurut Nurmala dkk. (2012), sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Untuk mengatasi permintaan pangan yang terus meningkat, pemerintah memperkenalkan kebijakan yang dikenal sebagai Swasembada Pangan Berkelanjutan.

Tanaman pangan terus memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Pertanian mengimplementasikan Program Upaya Khusus (UPSUS) untuk memastikan produksi tanaman pangan yang berkelanjutan, terutama beras.

Upaya pemerintah untuk mencapai swasembada pangan bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai, serta motivasi masyarakat. Aspek kunci dari budidaya tanaman pangan adalah memastikan ketersediaan beras berkualitas tinggi. Salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi desa berfokus pada produksi beras berkualitas melalui metode produksi yang lebih baik. Untuk meningkatkan produksi padi, para ahli memperkenalkan inovasi seperti sistem tanam Jajar Legowo, yang merupakan penyempurnaan teknologi jarak tanam padi yang berasal dari Sistem Tanam Tegel. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian merekomendasikan adopsi sistem Jajar Legowo oleh para petani untuk memenuhi target produksi yang telah ditetapkan (Nani Kusumawati, Lutfi Aris Sasongko, Rossi Prabowo, 2011).

Sistem tanam Jajar Legowo 2:1 merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan produktivitas padi dan meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjamin ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan produktivitas padi menunjukkan komitmen pemerintah untuk mendukung kesejahteraan masyarakat melalui berbagai inisiatif. Inisiatif tersebut meliputi persiapan lahan gratis menggunakan 22 unit traktor, penyediaan benih, pupuk, dan pestisida secara gratis kepada petani, program pelatihan, bimbingan teknis, dan dukungan inovasi teknologi yang diberikan oleh para ahli. Selain itu, pendampingan dan penyuluhan lapangan juga dilakukan oleh instansi terkait untuk membantu para petani.

Produksi beras berkualitas tinggi sangat bergantung pada ketersediaan benih unggul. Peran keterlibatan masyarakat dalam penangkaran benih sangat penting untuk memastikan ketersediaan benih ini. Penangkaran benih melibatkan kegiatan produsen benih yang meliputi persiapan produksi, proses sertifikasi, dan pemasaran produk akhir. Varietas benih unggul memainkan peran penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Contoh varietas padi unggul antara lain IR 64, Ciherang, Mekongga, dan lain-lain. Biasanya, area sawah seluas 2,1 hektar menghasilkan rata-rata 7.685 kg beras per tahun.

Kolaborasi antara petani dan kelompok tani sangat penting untuk membangun area penghasil benih mandiri, karena menawarkan manfaat yang lebih besar dan memfasilitasi transfer teknologi yang lebih mudah. Kelompok tani yang terlibat dalam penangkaran benih memainkan peran penting dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan benih strategis dan meramalkan kebutuhan benih di tingkat kelompok. Strategi untuk meningkatkan kapasitas penangkar benih berfokus pada optimalisasi peran kelompok-kelompok ini sebagai wadah pembelajaran, ruang kolaboratif, unit produksi, dan pusat pemasaran. Pemerintah daerah secara aktif mendukung upaya-upaya ini dengan memberikan bimbingan yang berkelanjutan dan memprioritaskan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan praktik pertanian mereka (Kurniati & Vaulina, 2019).

Penyuluh pertanian memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan kapasitas, memberikan dukungan dan bantuan yang berkelanjutan. Kolaborasi antara penyuluh pertanian, pengawas benih tanaman, penjaga pintu air, dan kelompok tani sangat penting untuk pembinaan kelompok tani yang efektif. Melalui pertemuan kelompok secara teratur, penyelenggaraan sesi pembelajaran, uji coba teknologi, dan bimbingan teknologi langsung, kapasitas penangkar benih dapat ditingkatkan secara signifikan.

Selain memastikan ketersediaan benih berkualitas tinggi, meningkatkan indeks penanaman padi merupakan pendekatan utama untuk meningkatkan budidaya tanaman pangan, terutama untuk komoditas padi. Sebagai contoh, Kabupaten Lebong di Indonesia telah mengimplementasikan program pemantapan ketahanan pangan dengan mendorong jadwal penanaman padi dua kali setahun untuk meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) (Pemkab Lebong, 2019). Program ini merupakan upaya strategis untuk meningkatkan tingkat produksi. Pendekatan gabungan antara rekayasa teknologi dan sosial dapat digunakan untuk mengoptimalkan penanaman dengan menyelaraskan ruang dan waktu secara efektif (BB Padi, 2009). Menurut Supriatna (2012), upaya untuk meningkatkan IP padi melalui teknologi IP400 melibatkan beberapa komponen, termasuk adopsi varietas yang berumur genjah dan berproduksi tinggi, peningkatan produktivitas, konservasi air, praktik pembibitan yang efisien, dan pengembangan sistem pemantauan dini.

Untuk mengembangkan strategi peningkatan indeks pertanaman padi, analisis dilakukan berdasarkan kerangka kerja SWOT, yang mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT mengungkapkan beberapa faktor kunci: kekuatan terletak pada program atau kebijakan pemerintah kabupaten yang bertujuan untuk meningkatkan Indeks Pertanaman Padi (IP); kelemahannya adalah terbatasnya kemampuan penyuluh; peluang muncul dari kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas padi; dan ancaman berasal dari kepercayaan tradisional petani bahwa racun hama tikus tidak dapat dikendalikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, strategi dirumuskan dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi ancaman. Hal ini melibatkan optimalisasi peran penyuluh dan perangkat desa di bawah bimbingan Bupati dan melaksanakan demonstrasi inovasi teknologi dalam budidaya padi dalam skala besar.

Meningkatnya pendapatan dan tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi preferensi konsumen ketika memilih produk. Konsumen sekarang memprioritaskan kualitas produk, terutama yang berkaitan dengan residu pestisida dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesehatan. Sebagai tanggapan, berbagai upaya sedang dilakukan untuk membangun sistem jaminan kualitas untuk produk segar. Hal ini melibatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dan petugas terkait melalui diseminasi praktik penanganan pascapanen yang baik dan pelatihan pengolahan produk untuk memastikan kualitas yang konsisten (Seplida et al., 2020).

Menurut David (2012), keberhasilan sebuah bisnis sangat bergantung pada kinerja Sumber Daya Manusia (SDM) yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi kepada organisasi, baik yang melibatkan pemangku kepentingan eksternal maupun kepentingan internal. Pencapaian kinerja yang optimal dalam organisasi memerlukan penerapan strategi yang terencana dan terfokus yang bertujuan untuk menyelaraskan operasi bisnis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Situmorang dan Dilham (2007) mendefinisikan strategi sebagai metode untuk mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan manajemen strategis digambarkan sebagai seni dan ilmu untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional untuk memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Strategi berfungsi sebagai alat penting untuk menavigasi masa depan yang tidak

pasti dan tidak dapat diprediksi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, meminimalkan potensi risiko, dan memaksimalkan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi.

Strategi Strengths-Threats (ST) berfokus pada pemanfaatan semua kekuatan yang tersedia untuk mengurangi atau mengatasi potensi ancaman. Pendekatan ini melibatkan pengembangan berbagai metode, seperti meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan kualitas produk, dan menyempurnakan penampilan produk. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk meningkatkan daya saing beras di pasar sambil memastikan bahwa produk akhir memenuhi harapan konsumen akan kualitas. Strategi ST yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani padi meliputi:

- 1) Memaksimalkan adopsi teknologi canggih sambil mengatasi tantangan terkait ketersediaan dan biaya tenaga kerja non-keluarga untuk memastikan kelancaran proses produksi.
- 2) Memanfaatkan pengalaman petani yang luas di bidang pertanian untuk mengelola masalah hama dan penyakit secara efektif, memastikan produksi tidak terganggu.
- 3) Mengoptimalkan kondisi lahan yang sesuai untuk penanaman padi dan mengatasi tantangan musiman, seperti curah hujan, dengan memperbaiki sistem irigasi.
- 4) Meningkatkan implementasi program pengelolaan hama terpadu.

Perluasan lahan pertanian tidak akan efektif tanpa diimbangi dengan peningkatan kualitas beras yang dihasilkan. Upaya untuk mengintensifkan pertanian dengan meningkatkan produktivitas lahan sangat penting untuk meningkatkan kualitas beras. Namun, petani Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama serangan hama dan penggunaan pupuk. Sekitar 86,02% rumah tangga petani padi sawah di Indonesia mengandalkan metode kimiawi untuk pengendalian hama, dan sisanya menggunakan teknik mekanis, biologis, atau agronomis. Pemerintah, sebagai badan pengatur, harus mengatasi tantangan ini dengan memberikan solusi yang efektif. Program sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani adalah tujuan penting yang harus dicapai di masa depan. Meningkatkan produktivitas tidak hanya melibatkan sumber daya pertanian seperti benih, lahan, dan pupuk, tetapi juga meningkatkan kemampuan petani itu sendiri. Indonesia membutuhkan petani yang terampil dan dapat diandalkan yang mampu

meningkatkan produktivitas dan mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan untuk memastikan ketahanan pangan negara (Saragih et al., 2019).

Identifikasi kekuatan seperti status kepemilikan lahan, keakraban dengan lingkungan budidaya, pengalaman bertani, diversifikasi pendapatan dari sumber lain, dan partisipasi dalam kelompok pendukung pertanian. Menyoroti kelemahan, termasuk inefisiensi dalam proses produksi, persepsi petani tentang pertanian, kepemilikan lahan yang terbatas, adopsi teknologi yang rendah, tingkat pendidikan, akses yang tidak konsisten terhadap pembiayaan usaha, dan pasokan air irigasi yang tidak memadai. Kenali peluang seperti kebijakan pemerintah daerah yang mendukung, dinamika populasi, kemajuan teknologi, harga pasar, pengembangan produk hilir, ketersediaan pendanaan eksternal, dan opsi asuransi. Terakhir, atasi ancaman seperti volatilitas harga, prosedur pinjaman yang rumit, kondisi iklim yang tidak menentu, peraturan pemerintah yang membatasi, dan ketidakpastian usaha tani.

Rahim dan Hastuti (2007) menekankan bahwa keberhasilan atau kegagalan usahatani sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain luas lahan yang diusahakan, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, biaya produksi yang dikeluarkan, dan kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya produksi tersebut secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jonathan (2015) yang menemukan bahwa luas lahan, biaya produksi, dan harga pasar berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Rawang, Kabupaten Asahan.

Masalah internal petani ialah:

- 1) Kualitas lahan: Lahan berkualitas tinggi sangat ideal untuk pertanian dan merupakan aset penting bagi petani untuk meningkatkan produksi. Ini adalah sumber daya dasar dan faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pertanian.
- 2) Motivasi: Petani umumnya menunjukkan motivasi dan harapan yang kuat, yang secara terus menerus mendorong upaya mereka untuk meningkatkan produksi.
- 3) Pengalaman: Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani yang luas, yang sering kali diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal. Bertani adalah mata pencaharian utama, penting untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.
- 4) Adopsi teknologi: Pemerintah daerah memberikan dukungan yang berharga dengan memberikan subsidi traktor dan alat berat

lainnya untuk membantu pengolahan tanah. Bantuan ini sangat bermanfaat bagi petani skala kecil di wilayah studi.

- 5) Dosis pupuk: Kurangnya modal sering kali menyebabkan berkurangnya penggunaan pupuk di desa-desa, yang secara langsung memengaruhi produktivitas pertanian.
- 6) Modal yang minim: Sumber daya keuangan yang terbatas menghambat kemampuan petani untuk memaksimalkan produksi, karena mereka berjuang untuk memenuhi biaya input yang diperlukan dan pengeluaran lainnya.
- 7) Lahan terbatas: Di beberapa daerah, lahan pertanian telah berkurang secara signifikan akibat konversi menjadi perkebunan komersial atau infrastruktur fisik, sehingga petani hanya memiliki sedikit lahan untuk ditanami.
- 8) Dinamika kelompok tani: Kelompok tani, yang idealnya dimaksudkan untuk mendorong kerja sama dan memecahkan masalah secara kolektif melalui kearifan lokal, terkadang menyimpang dari tujuan yang dimaksudkan, sehingga melemahkan efektivitasnya.

Masalah eksternal petani ialah:

- 1) Ketersediaan benih dan pupuk: Petani tidak menghadapi tantangan yang berarti dalam mengakses benih dan pupuk, memastikan pasokan yang stabil yang memfasilitasi kegiatan pertanian mereka.
- 2) Akses terhadap kredit: Petani umumnya mengandalkan modal sendiri untuk membiayai kebutuhan pertanian, mulai dari input produksi hingga panen. Namun, akses kredit memberikan kesempatan untuk menjembatani kesenjangan modal, sehingga memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan input dan meningkatkan keberhasilan produksi.
- 3) Bantuan saprodi: Bantuan dalam bentuk sarana produksi pertanian mengurangi beban keuangan petani, sehingga memberikan kesempatan untuk meningkatkan motivasi dan meningkatkan hasil pertanian.
- 4) Infrastruktur penghalang air asin: Program ini sangat penting bagi keberhasilan petani, karena dapat mencegah intrusi air asin yang dapat merusak bibit dan berdampak negatif pada hasil panen mereka.
- 5) Volatilitas harga input produksi: Fluktuasi harga input produksi sering kali memaksa petani untuk meminimalkan penggunaannya, yang mengakibatkan hasil produksi yang tidak optimal.

- 6) Ketergantungan pada curah hujan: Petani di wilayah studi sebagian besar bergantung pada air hujan untuk memenuhi kebutuhan air di sawah mereka, yang menyoroti ketergantungan pada kondisi cuaca yang menguntungkan.
- 7) Risiko hama dan penyakit: Ancaman wabah hama dan penyakit merupakan tantangan yang signifikan bagi petani. Hal ini menekankan perlunya penyuluhan untuk memberikan panduan dan informasi untuk membantu petani mengelola risiko ini secara efektif.

Untuk menentukan strategi yang paling efektif dalam mengembangkan pertanian padi, penting untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang biasa disebut sebagai analisis SWOT. Analisis ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif terhadap kondisi pertanian padi saat ini dan memfasilitasi perumusan strategi yang tepat untuk pengembangannya.

Strategi dalam peningkatan pendapatan usahatani padi sawah yakni dengan:

- 1) Memanfaatkan motivasi petani untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi petani untuk pengelolaan pertanian yang lebih baik.
- 2) Memanfaatkan dukungan pemerintah daerah dan akses ke lahan yang tidak terpakai untuk memperluas area budidaya dan meningkatkan aksesibilitas modal.
- 3) Memanfaatkan pengalaman petani dan penggunaan benih berkualitas tinggi untuk meningkatkan tingkat produksi.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan proses pemasaran yang disederhanakan untuk mempertahankan nilai ekonomi dan memenuhi permintaan konsumen.

Untuk meningkatkan pendapatan petani padi sawah, beberapa inisiatif dapat diusulkan, termasuk Program Penyediaan Modal Usaha untuk memberikan dukungan keuangan melalui pinjaman modal, program-program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, dan program-program penyuluhan untuk memberikan bimbingan dan pelatihan.

Kekuatan dan kelemahan dalam mengembangkan budidaya padi ditentukan melalui analisis lingkungan internal. Kekuatan yang diidentifikasi meliputi keberadaan petani dan petugas yang terampil, ketersediaan lahan yang memadai untuk perluasan pertanian, teknik

pemeliharaan padi yang efektif, pedoman produksi yang mapan, dan keberadaan kelompok tani.

Kelemahan yang ada meliputi manajemen pertanian yang kurang memadai, kualitas produk di bawah standar, modal petani yang terbatas, ketergantungan pada benih yang tidak bersertifikat, dan infrastruktur yang tidak memadai. Analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan untuk pengembangan budidaya padi.

Peluang yang ada meliputi inisiatif pembangunan berkelanjutan, meningkatnya minat terhadap beras semi-organik, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya kesadaran konsumen akan pentingnya produk berkualitas tinggi dan bebas risiko. Namun, ancaman seperti pengembangan komoditas yang lebih kompetitif, persaingan dari beras non-organik, wabah hama dan penyakit, peningkatan konversi lahan pertanian yang subur, suku bunga yang tinggi, dan biaya perbankan menjadi tantangan yang signifikan. Agar budidaya padi berhasil, beberapa strategi alternatif dapat dirumuskan dan diantisipasi, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

4. Simpulan

Pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian Desa Padacenga, karena pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, terutama melalui pertanian padi. Padi, yang diolah menjadi gabah dan kemudian menjadi beras, merupakan makanan pokok penduduk Indonesia, sehingga komoditas ini memiliki posisi yang signifikan. Beberapa langkah strategis telah diterapkan untuk meningkatkan pertanian padi, termasuk memastikan ketersediaan beras berkualitas tinggi melalui sistem tanam Jajar Legowo dan penyediaan benih berkualitas. Upaya-upaya ini melibatkan kolaborasi antara petani dan kelompok tani dalam penangkaran benih, yang didukung oleh program swasembada benih yang dicanangkan oleh pemerintah, yang mencakup seribu desa mandiri benih di 32 provinsi di Indonesia. Selain itu, upaya untuk meningkatkan indeks pertanaman padi bertujuan untuk meningkatkan tingkat produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam meningkatkan pendapatan petani padi, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan. Hal ini termasuk meningkatkan motivasi petani, dukungan pemerintah untuk akses ke lahan yang tidak terpakai, pengalaman petani, dan penggunaan teknologi informasi dan pemasaran. Selain itu,

mengajukan Program Hibah Modal Usaha dapat memberikan dukungan pendanaan yang penting. Pengelolaan hama dapat ditingkatkan melalui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu dan pengembangan teknologi pengendalian hama yang ramah lingkungan dan spesifik lokasi. Kompetensi petani juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan varietas benih yang tahan terhadap perubahan iklim dan serangan hama, membangun kemitraan dengan pemasar sebagai pembeli tetap, dan menerapkan teknologi untuk menghasilkan input alami berdasarkan praktik yang direkomendasikan.

Strategi-strategi ini terutama didasarkan pada kombinasi analisis SWOT dan matriks QSP, yang mengintegrasikan IFE (Evaluasi Faktor Internal) untuk faktor internal, EFE (Evaluasi Faktor Eksternal) untuk faktor eksternal, dan matriks SWOT untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

5. Daftar Pustaka

- Bano Maria, A. D. C. S. (2021). Strategi peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Malaka. *X*, 1.
- Defidelwina, A., Ariyanto, A., & Aini, Y. (2017). Strategi peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Rokan Hulu. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 7(2017), 1266–1275.
- Dinata, K., Hidayat, T., Yartiwi, Y., Yuliasari, S., Musaddad, D., & Sastro, Y. (2021). Strategi peningkatan indeks pertanaman padi sawah di Kabupaten Lebong. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(2), 305–320. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.305-320>
- Saragih, B., Kuswardani, R. A., & Hasibuan, S. (2019). Strategi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di Tebing Tinggi City. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 1(2), 177–189.
- Seplida, U., Tan, S., & Yulmardi, Y. (2020). Strategi peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Gunung Tujuh, Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 213–228. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10324>
- Sofyan, H., Mariyah, & Imang, N. (2021). Strategi peningkatan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Bukit Pariaman dan Buana Jaya, Kecamatan Tenggara Seberang. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP)* /

Journal of Agribusiness and Agricultural Communication (JACC), 4(2), 87–94.

Tanjung, A. F., Rini, I., Lubis, S. N., & Utara, U. S.
(2020). Sawah di Kabupaten Labuhan Batu.
Journal of Agribusiness Sciences, 3(2), 59–63.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).